

INKLUSIF: PERTOBATAN EKOLOGIS MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS

Yusuf Siswantara¹, Dian Tika Sujata², Ludovica Dewi Indah Setiawati³
Universitas Katolik Parahyangan, Sekolah Tinggi Agama Buddha, SMA Negeri
15 Bandung
Email: siswantara09@gmail.com

ABSTRAK

Krisis ekologi merupakan kehancuran lingkungan akibat eksploitasi alam. Sebagai satu dari masalah global, krisis ekologi lahir sebagai tindakan dosa ekologis yang dilakukan manusia. Tanpa pertobatan ekologis, kerusakan alam akan merajalela dan bumi tidak layak huni. Melalui studi literatur, penelitian ini bermaksud untuk mengeksplorasi peran pendidikan dalam krisis ekologi. Hasilnya adalah 1) krisis ekologi mewajibkan pertobatan ekologi, 2) pertobatan ekologi adalah kesadaran ekologis yang mengandung unsur: kesetaraan, unitas, saling terkait, dan utuh; 3) inklusif merupakan karakter pertobatan ekologis yang berdimensi spiritual; 4) pendidikan religius menjadi metode pengembangan karakter inklusif ekologis bagi generasi muda.

Kata kunci: Inklusif, ekologis, karakter, religius, pendidikan

ABSTRACT

The ecological crisis is the destruction of the environment due to the exploitation of nature. As one of the global problems, the ecological crisis was born as an act of ecological sin committed by man. Without ecological repentance, the destruction of nature will be rampant and the earth uninhabitable. Through literature studies, this study intends to explore the role of education in the ecological crisis. The result is 1) the ecological crisis requires ecological repentance, 2) ecological repentance is an ecological consciousness that contains elements: equality, unitas, interrelated, and whole; 3) inclusive is the character of ecological repentance with spiritual dimensions; 4) religious education becomes a method of developing ecologically inclusive character for the younger generation.

Keywords: Inclusive, ecological, character, religious, educational

PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan hidup sudah sangat parah. Planet Bumi telah rusak karena polusi, perubahan iklim, limbah sehingga muncullah masalah air bersih, berbagai penyakit, mikro plastik dalam tubuh, turunya kualitas hidup makhluk hidup. Krisis lingkungan hidup ini lebih memprihatinkan karena tidak dapat dilepaskan dari krisis sosial dalam

skala global. Industrialisasi berkaitan dengan negara-negara maju dan berkembang; pertumbuhan ekonomi timpang dan kesenjangan global terjadi; eksploitasi ekonomi berdampak pada krisis ekologi; kesengsaraan karena kemiskinan global menandakan matinya moralitas dan rasa kemanusiaan secara terstruktur (Aman, 2016; Fransiskus, 2016).

Krisis ekologi di atas mendorong berbagai gerakan; terdapat pula upaya pembangunan berhaluan ramah lingkungan. Hal tersebut merupakan tindakan baik, tetapi tidak mengatasi permasalahan krisis ekologi karena tindakan masih berdasar pada pandangan ekologi dangkal, yaitu: santai, seolah tidak terjadi masalah, atau bahkan tidak peduli dan tidak bertanggung jawab. Sementara itu, krisis lingkungan hidup membutuhkan radikalitas dalam bersikap. Oleh karena itu, pandangan ekologi dangkal ini harus berubah kepada kesadaran ekologi radikal. Upaya revolusi paradigmatis ini meniscayakan suatu kerjasama dalam bingkai pendidikan (Fransiskus, 2016). Revolusi paradigmatis kesadaran ekologi mendorong penelitian dalam bidang pendidikan nilai berbasis lingkungan hidup. Millatuzzahriyah dkk mengupayakan peningkatan kesadaran lingkungan hidup dalam kelas dengan membudayakan budaya paperless dalam kegiatan pembelajaran (Millatuzzahriyah et al., 2020). Sukarsono mengangkat model CBL (*Conservation Based Learning Model*) sebagai modal yang dapat diterapkan bagi penanaman nilai peduli lingkungan dengan konservasi (Sukarsono, 2019).

Aktivitas belajar mengajar ini tentunya seiring dengan gerakan ekofeminisme bagi perjuangan ekologi (Niko & Rupita, 2018), ataupun penelusuran hermeneutik teks untuk merumuskan kembali teologi penciptaan (Widiarto & Wilaela, 2021). Dalam dimensi pemikiran, Jabadu ingin menarik dasar teologis dari tindakan peduli lingkungan. Baginya, sebuah gerakan peduli lingkungan mempunyai dasar pijakan. Sebagai seorang beriman, dasar pijakan nilai peduli lingkungan adalah teologi ekologi atau yang sering disebut sebagai Ekoteologi. Dengan dasar teologis, gerak ekologis harus jelas dan nyata dalam tindakan dalam menghadapi pembalakan liar, pencemaran air. Dasar ekoteologis tersebut adalah kesadaran dan pertobatan (Jebadu, 2007). Ranboki mencari dasar ekoteologis dengan menelusuri pemikiran teolog Leonardo Boff; ia berbicara tentang kelestarian lingkungan dan kepedulian lingkungan karena krisis global yang sedang melanda planet bumi. Krisis ekologi menyatakan orang terhadap dosa ekologis dan undangan bagi semua orang untuk membangun kesadaran ekologis (Ranboki, 2017). Selain teologis, rupanya kearifan lokal menyimpan kekayaan 'wejangan kebaikan' yang ekologis.

Walau kearifan lokal sering dipandang sebelah mata, nilai-nilai yang terkandung di dalam kearifan lokal sangat penting untuk diperhatikan dalam pengembangan sikap peduli lingkungan. Nilai lokal Masyarakat Kanekes, misalnya, merupakan budaya adat yang memperhatikan lingkungan hidup; praktek hidupnya sudah dijalani dan merupakan praktik terbaik untuk menjaga lingkungan di zaman post modern (Indrawardana, 2013)

Penelitian berbasis agama diangkat oleh Zaiiauddin Sander. Gagasan Zaiiauddin Sandar yang diangkat oleh Assya'bani (2017) menjadi diskursus ekologis dalam dunia Islam. Zaiiauddin Sandar mengungkapkan eko-futurologi, yang melihat kesadaran ekologi serta keselamatan alam di masa mendatang (Assya'bani, 2017). Selaras dengannya, tindakan ugahari juga berpeluang berekologi. Kesadaran ekologi merupakan upaya yang dapat dilakukan dengan cara mempraktikkan keugaharian. Melalui praktek ugahari tersebut, manusia disadarkan akan pentingnya penahanan diri dari segala keinginan dan nafsu, termasuk penguasaan terhadap makhluk lain. Tindakan kasih, cinta, dan perhatian seluruh makhluk hidup dapat difokuskan sehingga melahirkan spiritualitas dan pandangan hidup yang ekologis dan penuh cinta sebagai dasar manusia dengan lingkungan dan alam sekitar (Masinambow & Kansil, 2021)

Sipahutar mengangkat tanah terjanji. Kesadaran lingkungan hidup dapat ditimba dari refleksi kisah bangsa Israel dan tanah berjanji sebagai pemberian Allah kepada umatnya. Dalam upaya mengolah tanah, bangsa Israel disadarkan dan diajarkan untuk menempatkan tanah dalam dimensi sosial yaitu untuk orang tertindas, miskin, dan terpinggirkan. Dengan cara demikian, masa isyarat tetap dapat hidup dalam perjanjian dan setia terhadap perjanjian dengan Allah (Sipahutar, 2019). Penelitian ini ingin mengeksplorasi: bagaimana peran pendidikan dalam mengembangkan kesadaran ekologi radikal.

METODOLOGI

Studi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan disain *studi literatur (literature review)*. Dalam disain ini, penelitian dilakukan dengan melakukan eksplorasi pustaka secara terperinci. Pemilihan data menggunakan ketentuan tema sebagai filternya, yaitu ajaran agama Budha dan Kristiani, karakter peduli lingkungan hidup, karakter religius, dan ekologi. Dengan filter tersebut, data dihimpun, dianalisa, serta dilaporkan secara diskriptif. Penyajian dilakukan dalam tiga tema, yaitu dosa ekologi kaum beragama karena sikap lalai terhadap

lingkungan hidup, kesadaran baru dalam ekoteologi sebagai pertobatan paradigma, serta implementasi pendidikan karakter religius-ekologis.

HASIL DAN DISKUSI

Dosa Ekologi Kaum Beragama

Nostra Aetate (art 1 dan 2), sebagai sebuah dokumen ajaran yang dikeluarkan oleh Gereja Katolik, menyatakan bahwa Gereja Katolik menghormati agama-agama. Sikap ini didasarkan kepada keyakinan bahwa di dalam agama-agama, terdapat kebenaran dan keselamatan. Oleh karena itu, kaum beragama harus berani untuk menerima kebenaran dan keselamatan tersebut sebagai sebuah rasa atau sikap hormat. Kesatuan dan kerjasama menjadi penting dalam mewujudkan kemaslahatan dan keselamatan umat manusia dan seluruh ciptaan di muka bumi.

Seruan di atas tidak terlepas dari fenomena krisis ekologi. Gereja Katolik menghadap semua orang yang berkehendak baik untuk bersatu dalam sikap hormat untuk mengatasi permasalahan global umat manusia (Ramadhan et al., 2019; Widiarto & Wilaela, 2021). Pemasangan global tersebut, salah satunya, adalah krisis ekologi atau kerusakan lingkungan secara global. Gereja menyadari bahwa persoalan global tidak bisa ditangani dan diselesaikan oleh hanya satu pihak, tetapi oleh kerja sama semua pihak yang menginginkan kebaikan di muka bumi ini.

Krisis ekologis sebagai wacana teologis bagi perbaikan krisis ekologi membutuhkan pandangan alternatif yang bisa digali dari tradisi agama Islam, Kristen, Budha, Hindu, dan sebagainya (Ramadhan et al., 2019; Widiarto & Wilaela, 2021). Dengan demikian, pandangan antroposentris sebagai akar krisis ekologi mendapatkan gagasan kritis dari kalangan Islam. Gagasan Kaveh L. Afrasiabi dikutip oleh Khitam (2016) menunjukkan kritik dan solusi yang ditawarkan, seperti berikut: “...*the criticism begins from the argument that Islam, much like other monotheistic religions, is anthropocentric, and concludes that the pursuit of an ecologically minded theology must necessarily transcend these religion in search of alternative traditions and belief systems...*” (Khitam, 2016, p. 151)

Berbicara tentang kerusakan lingkungan, isu ini tidak bisa dilepaskan dari tuduhan yang ditujukan kepada ajaran teologi agama Abraham. Artinya, krisis ekologi tidak bisa dipisahkan dari perspektif atau pandangan teologis. Tuduhan yang diberikan adalah bahwa krisis ekologi terjadi karena ajaran tentang keistimewaan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Kejadian 1:28 tertulis: “Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: ‘Beranakcuculah dan

bertambah banyak; *penuhilah bumi, dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.*" Terhadap teks Kejadian tersebut, kekristenan dianggap telah mengajarkan antroposentrisme. Antroposentrisme memandang manusia sebagai pusat ciptaan karena dia adalah satu-satunya ciptaan yang sesuai dan segambar dengan sang pencipta yaitu Allah sendiri. Ajaran *Imago Dei* telah menjadikan manusia lebih tinggi daripada makhluk lain; sebaliknya, makhluk lain direndahkan di bawah martabat manusia sehingga mereka diciptakan hanya untuk kebutuhan dan keinginan manusia (Ngahu, 2020). Dalam paham antroposentrisme dan perkembangan modernitas dengan teknologi, manusia telah mengeksploitasi alam secara masif dan berakibat terjadinya krisis ekologi (Hughes, 2000; Masinambow & Kansil, 2021).

Gagasan di atas memang seringkali dijadikan alasan tentu Tuhan terhadap teologi dan ajaran agama Abraham, secara khusus agama Kristen. Namun demikian, terhadap tuduhan tersebut, Peter C Aman menegaskan sebaliknya. Baginya, krisis ekologi tidak berakar dalam tradisi iman Kristiani. Penyangkalan ini didasarkan pada kisah Santo Fransiskus dari Asisi. Sang santo tersebut telah memberikan fondasi ekologis dalam mistik kosmik yang bersumber dari iman Kristiani. Ia mengajarkan dan menjalani hidup dengan prinsip bahwa seluruh ciptaan adalah keluarga. Ia menyapa seluruh ciptaan dengan sebutan: saudara dan saudari. tersebut ditegaskan kembali oleh Paus Fransiskus (Aman, 2016).

Pembahasan tentang krisis ekologi dapat terbagi menjadi 3 pandangan yaitu: pemikiran kaum materialis, pantheis, dan kaum theis (Remikatu, 2020). (1) *pandangan kaum materialis*. Mereka berpendapat bahwa krisis ekologi dapat diatasi dengan pendidikan. Melalui pendidikan, manusia dapat bertumbuh dan berkembang untuk mencari solusi atas permasalahan ekologis. Melalui pendidikan pula, manusia dapat memahami persoalan dan memperjuangkan kebaikan alam dan manusia, baik secara intelektual, emosional, ataupun moral. Jonathan Hughes menyatakan bahwa *moral concern ought to be extended to nonsentient parts of nature* (Hughes, 2000).

Dalam menyelesaikan persoalan krisis ekologi, etika ekologi menekankan keselamatan yang melampaui antroposentris. Artinya, tindakan moral tidak hanya berfokus pada keselamatan manusia tetapi pertama-tama menjangkau seluruh alam lingkungan. Dalam analisa sosialnya, Karl Marx memperjuangkan kelestarian lingkungan dengan konsep kepemilikan tanah. Baginya, manusia adalah pengelola tanah dan

Tuhan adalah pemilik tanah. Manusia tidak bisa mengklaim kepemilikan tanah karena Imamat 25: 23, yaitu "... Akulah pemilik tanah itu, sedang kamu adalah orang asing dan pendatang bagi-Ku"

Kejadian 2: 14 dan Im. 25: 3-4 menegaskan siapa pemilik dan pengelola dengan tegas (Remikatu, 2020). (2) *Kaum panthies* berpendapat bahwa alam semesta merupakan manifestasi dari Allah itu sendiri. Manusia merupakan mitra Allah dalam memelihara dan menjaga diri Tuhan dalam diri alam semesta. Michel Levine menyatakan bahwa "A pantheistic ecological ethic will not be antropocentric. This rule out the notion of man as a 'steward of nature,' whether his own or God's, who is responsible for nature (Levine, 1995). (3) *Kaum theis (Kristen)*. Kaum theis berpendapat bahwa alam semesta merupakan *ciptaan Allah*; karenanya, ia milih Allah (Maz 24: 1). Tuhan menciptakan alam dan manusia diangkat sebagai pemelihara alam semesta. Kerjasama tersebut bermuara pada ekspresi keluhuran sang Pencipta itu sendiri. Krisis ekologi, bagi kaum theis, berpusat pada hilangnya makna 'memelihara' dalam tindakan manusia. Manusia melenceng dari tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemelihara ciptaan Allah, yaitu alam (Remikatu, 2020).

Dari ketiga pandangan tersebut, terdapat satu garis merah, yaitu bahwa Allah bukanlah milik manusia sehingga bisa dikuasai dan dieksploitasi, dan bahwa manusia ditugaskan untuk menjaga dan memelihara alam di dunia ini. Krisis ekologi, dengan demikian, terjadi karena manusia telah keluar dari kodrat dan misi yang diberikannya. Krisis ekologi juga menandakan bahwa manusia telah melangkahi kepemilikan Tuhan terhadap alam semesta dengan eksploitasi demi keuntungan manusia itu sendiri. Jelas, manusia telah berdosa karena tidak melaksanakan perutusannya bagi bumi. Dosa ekologis ini menuntut suatu pembalikan atau pertobatan ekologis.

Dalam krisis ekologi, Boff mengajak semua orang untuk beralih dari dosa ekologis kepada kesadaran ekologis. Kesadaran ekologis menjadi sentral bagi konstruksi ekoteologi. hal kedua adalah spiritualitas ekologis mengajak kita untuk membangun ekosistem justice yang manusiawi dan adil. Dalam kesempatan ini, Ranboki berpendapat bahwa yang terpenting dan dibutuhkan oleh manusia adalah bukan sustainable development tetapi adalah sustainable society yaitu upaya membangun masyarakat yang berkeadilan dan berwawasan kelestarian lingkungan (Ranboki, 2017).

Kesadaran Ekologi, Kesadaran Pertobatan

Ekoteologi merupakan refleksi teologis yang mengambil ekologi sebagai bidang kajiannya. Refleksi iman dalam ekologi mengandaikan penerimaan atas keterhubungan semua ciptaan dalam suatu ekosistem. Metodologinya induktif dan interdisipliner. Selain sumber-sumber iman dan wahyu (Magisterium, Tradisi, dan Kitab Suci), kajian kosmologi dan ilmu alam serta ilmu sosial khususnya antropologi menyediakan data-data refleksi teologis (Aman, 2016).

Menjawab tuduhan (Hughes, 2000) di atas, secara lebih luas dan mendalam, teologi Kristen merefleksikan tanggungjawab terhadap bumi sebagai suatu panggilan religius. Artinya, kaum beriman mempunyai tanggung jawab yang muncul dari sikap religiusnya. Mengapa demikian? Lynn Townsend White Jr mengemukakan bahwa akar krisis ekologi bersumber dari Kristianitas Abad Pertengahan. Pada masa itu, perubahan mengalir dan membangkitkan revolusi industri. Dengan kekuatan teknik dan revolusi industri, terjadilah eksploitasi bumi. Dalam masa ini, bumi dilihat sebagai instrumen dan sumber daya bagi manusia (Geovasky, 2017).

Terhadap tradisi Kristiani, White mengangkat dua hal sebagai akar krisis ekologi. *Pertama*, Alkitab menegaskan dan mengesahkan keunggulan manusia atas ciptaan lainnya sehingga penguasaan dan pemanfaatan bumi berubah menjadi eksploitasi dan pengerusakan bumi. *Kedua*, dogma Kristiani membedakan manusia (sebagai ciptaan yang secitra dengan Allah) dan alam (sebagai ciptaan yang tidak secitra dengan Allah). Keduanya membangun pandangan antroposentrisme. Karena kedua hal tersebut, manusia lebih tinggi dan alam ditempatkan dibawah karen tidak memiliki 'jiwa'. Pandangan ini menempatkan manusia sebagai pusat ciptaan yang berada di urutan teratas; alam dan segala isinya diciptakan untuk kebutuhan manusia. Dengan begitu, alam hanyalah instrumen semata-mata, yang bisa diperlakukan sampai dieksplorasi untuk kepentingan manusia. Akibatnya, secara mental dan spiritual, manusia terpisah dari alam sekitarnya (Geovasky, 2017).

Jejak antroposentris ini tampak dari kiprah dan karya para pemikir Kristiani. Para pemikir terlalu sibuk dalam membangun teologi bertema Allah, gereja, dan manusia. Jarang sekali, adanya gagasan keselamatan bagi non-manusia (seluruh ciptaan). Pemikiran teologis hanyalah respon kejadian. Belum ada kesadaran berteologi yang memfokuskan diri pada ekologi sebagai suatu sistem pemikiran sehingga berteologi ekologi masih bersifat: apologetik, konstruktif, atau gagasan-gagasan teologis

yang bersifat parsial (Borrong, 2019). Dengan begitu, berteologi ekologi menjadi kekuatan bagi pemikiran tentang misi manusia dan karya keselamatan Allah (Remikatu, 2020).

Misi manusia, tidak lain, adalah mewujudkan karya keselamatan Allah dalam seluruh ciptaan Allah. Dalam krisis ekologis, perutusan manusia adalah penumbuhan kesadaran ekologis. Gerakan dan kesadaran ekologi merupakan upaya pertobatan ekologis yang dilakukan manusia. Melalui pertobatan ekologis, manusia mengingat kembali tugas dan perutusan nya sebagai penjagaan dan pemeliharaan alam lingkungan. Dari sudut pandang iman, pemeliharaan alam dan lingkungan mendasarkan diri kepada Tuhan yang telah menugaskan manusia sebagai mitra dalam menjaga ciptaannya (Geovasky, 2017).

Gagasan pertobatan ekologis ini dapat disandarkan pada gagasan Jürgen Moltmann: *An ecological doctrine of creation implies a new kind of thinking about God. The center of this thinking is no longer distinction between God and the world. The center is the recognition of the presence of God in the world and the presence of the world in God* (Moltmann, 1985, p. 13). Dalam gagasan ekologis tersebut, yang menjadi fokus hanyalah kehadiran Tuhan dalam dunia dan keberadaan dunia di dalam Tuhan. Inilah imanensi Tuhan atas karya-Nya. Kesatuan pencipta dan ciptaan menunjukkan pentingnya komunikasi dan kesatuan. Moltman merumuskan pernyataan: *"To be alive means existing in relationship with others people and things. Life is communication in communion* (Moltmann, 1985, p. 3). Komunikasi komunitas menampakkan bahwa Allah sebagai pencipta mempunyai komunikasi atau hubungan dengan bumi sebagai ciptaan. Kesatuan antara pencipta dan tercipta mempunyai konsekuensi bahwa kerusakan ciptaan adalah bukan kehendak sang pencipta. Jika manusia telah mengakibatkan kerusakan lingkungan karena eksploitasi, maka tindakan tersebut adalah sebuah dosa karena tindakan tersebut tidak dikehendaki oleh Allah. Karena merupakan sebuah dosa, maka manusia diundang untuk bertobat ekologis.

Pertobatan ekologis, bagi Remikatu, merupakan keniscayaan kaum beriman. Penjelasan hal ini bersandar pada eksistensi manusia, yaitu: *imago Dei, Imago Christi, dan Gloia Dei*.

(1) *Imago Dei*. Manusia mempunyai kedudukan sebagai gambaran Tuhan. Identitas *imago Dei* ini berasal dari kisah penciptaan manusia. Dengan status sebagai *imago Dei*, manusia ditempatkan sebagai ciptaan yang

istimewa karena status *imago Dei* merupakan status ciptaan sempurna sehingga merasa ‘menguasai’ alam dan memicu krisis *global*. Dosa ekologis ini seharusnya mengantar manusia untuk bertobat secara ekologis karena status *imago Dei* juga menegaskan perutusan manusia. Melalui penciptaan dirinya, manusia sebagai *imago dei* mempunyai keputusan untuk merawat dan menjaga bumi sebagai rumahnya.

(2) Identitas *imago Christi* berakar pada peristiwa dan karya keselamatan Allah kepada manusia melalui Yesus Kristus. Jika Yesus hidup untuk menebus dosa manusia, makamanusia diutus untuk membawa keselamatan kepada seluruh ciptaan yang lain. Jika eksploitasi menghasilkan krisis ekologi, maka pertobatan ekologi diharapkan memulihkan alam ciptaan. Dengan demikian, alam yang sebelumnya sakit dibawa kepada kepada kesembuhan.

(3) *Imago Dei* berimplikasi pada pemeliharaan ciptaan. Moltman mengemukakan bahwa menunjukkan untuk menguasai bumi sebenarnya berarti juga menguasai bersama dengan sang penyelamat. Jika demikian halnya, maka tindakan dan perjuangan sang penyelamat merupakan inspirasi pertobatan bagi manusia yang telah mengeksploitasi alam ciptaan. Iya berpendapat bahwa *In the messianic light of the gospel, the appointment to rule over animals and the earth also appears as the „ruling with Christ“ of believers* (R. Jerome Boone, 2009).

(4) *Gloria Dei*. Penciptaan manusia bertugas untuk kemuliaan Allah melalui pemeliharaan dan perawantan bumi. Maka, krisis ekologi yang terjadi tidak sejalan dengan tujuan manusia diciptakan dan dengan tugas manusia diciptakan, yaitu merawat bumi dan seluruh ciptaan lainnya. Inilah pertobatan ekologis dan pentingnya perumusan kembali pandangan teologi penciptaan dalam ekologi bumi yang sakit parah (Widiarto & Wilaela, 2021).

Inklusivitas sebagai Implementasi Pendidikan Karakter Religius

Krisis ekologi jelas menyadarkan manusia atas tindakan eksploitatif terhadap lingkungan. Tindakan eksploitasi tersebut menegaskan bahwa lingkungan adalah objek dari tindakan manusia. Manusia seolah-olah hidup terpisah dari alam. Kesadaran ekologis membawa kesatuan antara manusia dan lingkungan. Bumi merupakan tempat tinggal atau rumah bersama bagi ciptaan Tuhan. Kehancuran bumi adalah rusahnya rumah kita, manusia.

Dalam menghadapi masalah global tersebut, para pemeluk agama diundang untuk memberikan kontribusi solutif dari kekayaan iman agamanya. Agama-agama haruslah saling menghormati dan saling menghargai kebenaran dan keselamatan masing-masing agama. Selanjutnya, ditekankan bahwa perlunya usaha bersatu untuk keselamatan manusia dan bumi tempat hidup manusia dan seluruh ciptaan. Bentuk kerjasama sangat penting ditegakkan (Aihio Khai, 2016).

Semangat dialog juga ditampilkan dalam dokumen Fratelli Tutti (Francisco, 2020) yang mengangkat masalah dialog dan kerjasama antar kaum pemeluk agama. Masing-masing pemeluk agama diundang untuk menjadi mediator yang mampu menampung pengalaman rohani untuk dibagikan sehingga terbangunlah jembatan dan robohlah tembok-tembok pemisah antar umat beragama (Francisco, 2020; Otor, 2021). Demikian pula, Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar, Sheikh Ahmed el-Tayeb setelah menandatangani kesepakatan bersama. Kedua pemimpin agama tersebut menyatakan bahwa dialog menjadi tempat jalan bagi hubungan antar agama, bahwa kerjasama timbal-balik menjadi kode etik dan saling sepemahaman menjadi metode dan patokan dalam berkomunikasi. Dalam ketiga hal tersebut, disinggung masalah dan persoalan global yang menyangkut dimensi kemanusiaan dan juga ekologi sebagai masalah bersama kaum beriman (Bapa Suci Paus Fransiskus & Imam Besar Al-Azhar Ahmad Al-Tayyeb, 2013). Kedua dokumen di atas menyerukan kesatuan dan persatuan dalam dialog kehidupan. Dialog kehidupan berarti *membuka diri, menjalin kerjasama lintas batas agama, membangun jejaring kelompok, dan memperjuangkan restorasi lingkungan hidup*. Dialog kehidupan berarti inklusivitas, yaitu membuka diri, menghormati orang lain, bekerja sama dalam ikatan persaudaraan demi keutuhan alam ciptaan.

Melalui pendidikan, nilai-nilai inklusivitas dapat ditumbuhkembangkan dalam diri generasi muda. Maka, pendidikan inklusif akan membuka paradigma siswa tentang lingkungan hidup. Di samping itu, pendidikan menjadi sarana dan metode yang tepat bagi penumbuhan karakter inklusif dan peduli lingkungan yang berbasis pada nilai-nilai spiritualitas dan religiositas. Pelaksanaan pendidikan ini tidak bisa dilepaskan dari kajian teologi lingkungan yang mengkaji dan merefleksikan lingkungan dalam dimensi nilai-nilai religius (Khitam, 2016). Peningkatan kesadaran lingkungan bagi peserta didik

mendapatkan bentuk dan wajah spiritual karena nilai lingkungan didasarkan oleh kajian religius (Millatuzzuhriyah et al., 2020).

Inklusivitas menjadi titik temu antara manusia (subjek) dan lingkungan (objek), antara manusia-manusia, dan manusia dengan Tuhan. Jika eksklusivitas menjadi ciri utama intoleransi (eksternal atau internal), maka inklusivitas menjadi ciri utama dialog yang memahami iman sendiri dan hormat bagi iman lain serta mengusahakan kebaikan dalam ciptaan lain. Jika eksklusivitas membangun pandangan negatif, maka inklusivitas melahirkan pandangan positif. Jika eksklusivitas menghancurkan alam sehingga krisis ekologi, maka inklusivitas merawat alam ciptaan karena Bumi adalah rumah kita bersama.

Inklusivitas mengharuskan hadirnya etika global. Etika global menjadi standar perilaku moral yang baik bagi para pemeluk agama ketika menjalani hidup beragama dalam masyarakat dunia. Standar perilaku moral ini penting dalam pembudayaan dalam pendidikan karakter. Melalui pendidikan karakter, peserta didik membangun rasa empati dan perhatian terhadap semua ciptaan Tuhan dan masalah global: perang, kemiskinan, penderitaan, ketidakadilan, perdagangan manusia, krisis ekologi, dan masalah global lainnya (Husin, 2009; Meo, 2019; Sholihan, 2017).

KESIMPULAN

Pandangan ekologi dangkal berarti dasar pandangan yang masih bersifat reaksi terhadap fenomena. Sementara itu, pandangan ekologi radikal berarti pandangan yang mendasarkan diri pada akar atau fondasi yang kuat dan dalam. Krisis ekologi terjadi karena berbagai faktor, mulai dari teknologi sebagai kreativitas manusia sampai kepada ekspansi global pandangan teknokrasi. Pandangan antroposentrisme yang dibangun bersamaan dengan perkembangan teknologi merupakan akar krisis eksploitasi alam dan sosial secara besar-besaran (masif) dan terstruktur. Perkawinan teknologi dan teologi telah menghasilkan tindakan sadar dan terencana untuk mengeksploitasi alam. Maka, eksploitasi lingkungan dan alam tidak lepas dari paham religius yang dibangun secara tidak lengkap sehingga ayat “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ... segala binatang yang merayap di bumi.” (Kejadian 1: 28) menjadi benih antroposentrisme dengan egosentrisme dan superioritas manusia, yang bersifat patriarki (Niko & Rupita, 2018).

Pandangan teologi yang menghamba kepada hasrat kekuasaan manusia atas alam turut menyumbangkan krisis ekologi. Dengan demikian, pendidikan karakter peduli lingkungan hidup harus bermuara pada pendidikan religius dan ekologi, atau *eko-teologi*. Dengan demikian, kesadaran ekologi radikal tidak lain adalah kesadaran ekologis yang berangkat dari akar iman atau kehidupan religius. Kesadaran ekologi bukan semata-mata karena ada krisis, tetapi upaya menyempurnakan padangan teologis yang membangun sikap iman dan berefek pada perilaku yang sering menilai ‘biasa saja’ terhadap tindakan-tindakan non-ekologis yang merusak atau tidak mengindahkan faktor lingkungan planet Bumi. Dengan ekoteologis, pendidikan religius membangun paradigma ekologi sehingga ‘takhlukkanlah bumi’ berarti *pertama-tama* menaklukkan diri manusia sendiri sebelum mengatur lingkungan untuk akhirnya memenuhi panggilan religius manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aihiokhai, S. (2016). Going beyond Nostra Aetate: The Way Forward for Interreligious Dialogue. In *Journal of Ecumenical Studies* (Vol. 51, Issue 3, pp. 386–401). <https://doi.org/10.1353/ecu.2016.0033>
- Aman, P. C. (2016). Teologi Ekologi dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi. *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara*, 15(2), 188. <https://doi.org/10.26551/diskursus.v15i2.11>
- Assya'bani, R. (2017). EKO-FUTUROLOGI: Pemikiran Ziauddin Sardar. *Dialogia*, 15(2), 243. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v15i2.1193>
- Bapa Suci Paus Fransiskus & Imam Besar A-Azhar Ahmad Al-Tayyeb. (2013). The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together. In *Departemen Dokpen KWI* (Vol. 53, Issue 9, pp. 1689–1699).
- Borrong, R. P. (2019). Kronik Ekoteologi: Berteologi dalam Konteks Krisis Lingkungan. *Jurnal Stulos*, 17(2), 185–212.
- Francisco. (2020). *FRATELLI TUTTI* (Issue October 2020).
- Fransiskus, P. (2016). Ensiklik Paus Fransiskus Laudato Si'. *Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-LAUDATO-SI-1*, 1–150. <http://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2017/08/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-LAUDATO-SI-1.pdf>

Geovasky, I. (2017). *Respon Sudut Pandang Teologi Kristen Multi-iman Menanggapi Krisis Ekologi*. Literasi.Co Mar.

Hughes, J. (2000). *Ecology and Historical Materialism*. Cambridge University Press.

Husin, K. (2009). Etika Global; Sumbangan Hans Kung DALAM dialog ANTAR agama. *TOLERANSI*.

Indrawardana, I. (2013). Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i1.2390>

Jebadu, P. A. (2007). *DASAR TEOLOGIS KEPEDULIAN GEREJA TERHADAP KEUTUHAN ALAM*. 1–11.

Khitam, H. (2016). Kontekstualisasi Teologi sebagai Basis Gerakan Ekologi. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 1(2), 143. <https://doi.org/10.22515/dinika.v1i2.62>

Levine, M. P. (1995). *Pantheism: A non-Theistic Concept of Deity*. Taylor and Francis e-Library.

Masinambow, Y., & Kansil, Y. O. (2021). Kajian Mengenai Ekoteologi dari Perspektif Keugaharian. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 122–132. <https://doi.org/10.51615/sha.v1i2.20>

Meo, R. L. (2019). SUMBANGAN ETIKA GLOBAL HANS KÜNG DAN RELEVANSINYA BAGI INDONESIA. *Jurnal Ledalero*, 18(1), 103–122. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31385/jl.v18i1.157.103-122>

Millatuzzuhriyah, A., Rofiah, H. Q., & Zuhaida, A. (2020). Analisis Tingkat Kesadaran Lingkungan Pada Mahasiswa Tadris Ipa Dalam Mengaplikasikan Pembelajaran Tentang Paperless Di Iain Salatiga. *Journal Of Biology Education*, 2(1), 65. <https://doi.org/10.21043/jobv2i1.5494>

Moltmann, J. (1985). *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation*. SCM Press.

- Ngahu, S. S. T. (2020). Mendamaikan Manusia dengan Alam. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 77–88. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i2.28>
- Niko, N., & Rupita. (2018). *Merajut Indonesia; Nilai Kebangsaan Dan Perempuan Pejuang Lingkungan*. 2(2), 59–70.
- Otor, F. S. (2021). Membangun Kembali Dialog Keagamaan: Telaah Deskriptif-singkat atas Ensiklik Fratelli Tutti Menurut Paus Fransiskus. *Dekonstruksi*. <http://jurnaldekonstruksi.id/index.php/dekonstruksi/article/view/45>
- R. Jerome Boone. (2009). The Renews the Face of the Earth: Pentecostal Essays in Science and Theology of Creation. In *Shalom: Human Agency and Responsibility in the World* (p. 34). Pickwick Publication.
- Ramadhan, G., Agama-agama, P. S., Ushuluddin, F., & Jakarta, S. H. (2019). *Krisis Ekologi Perspektif Islam dan Kristen di Indonesia*.
- Ranboki, B. A. (2017). Menemukan Teologi Leonardo Boff Dalam Ensiklik Paus Fransiskus Laudato Si. *Indonesian Journal of Theology*, 2(5), 147–177.
- Remikatu, J. H. (2020). Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(1), 65–85. <https://doi.org/10.46348/car.v1i1.12>
- Sholihan, S. (2017). Declaration Toward a Global Ethic of the Parliament of the World'S Religions and Building World Peace. *Jurnal THEOLOGIA*, 23(1), 37–56. <https://doi.org/10.21580/teo.2012.23.1.1758>
- Sipahutar, R. C. (2019). Kajian Ekoteologis tentang Konsep tanah dalam Perjanjian Lama dan Implikasinya bagi Pemeliharaan Tanah. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), 166–178. <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.95>
- Sukarsono. (2019). Conservation Based Learning model (model pembelajaran berbasis konservasi). *Prosiding Seminar Nasional V 2019: Peran Pendidikan Dalam Konservasi Dan Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan*, 3–23.
- Widiarto, & Wilaela. (2021). Ekoteologis, Perspektif Agama-Agama. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 13(2), 103–124.S